

ITINERARY: Journal of Travel Operation and Travel Business

<https://journal.poltekparmakassar.ac.id/index.php/Itinerary>

Pengemasan Paket Wisata Budaya Berbasis Pengalaman di Kampung Adat Ammatoa Kajang

Rinjani Chersamanuru¹, Dhea Ananda², Margaretha Wadid Rante³, Masri Ridwan⁴

¹²⁴Program Studi Usaha Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga No.1, Kel. Tanjung Merdeka, Kec. Tamalate,, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

³Program Studi Perjalanan Wisata, Politeknik Pariwisata Makassar, Jl. Gunung Rinjani, Metro Tanjung Bunga No.1, Kel. Tanjung Merdeka, Kec. Tamalate,, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90224

Corresponding author's email: nnannirinnianni@gmail.com

Abstract

The Ammatoa Kajang Indigenous Village in Bulukumba Regency, South Sulawesi, is a cultural tourism destination with great potential yet to be optimally managed in structured and marketable tour packages. This study aims to analyze the potential for developing a high-value marketable cultural tour package at Kampung Adat Ammatoa Kajang based on tourist perceptions and interests. A descriptive survey method was employed using a Google Form questionnaire distributed to 94 informants, with 86 respondents who had awareness of the destination and 43 respondents who had visited providing in-depth assessments. The results show that all cultural tourism attraction indicators received highly positive responses: cultural uniqueness (100%), educational potential (100%), suitability for family tourism (97.6%), and worthiness for international promotion (100%). The most preferred activities were Tenun Kajang weaving observation (79.1%), indigenous forest trekking (62.8%), and discussion of Pasang ri Kajang customary law (48.8%). The ideal visit duration is one full day (53.5%) with a budget of IDR 100,000–300,000 (55.8%). Social media (Instagram and TikTok) is the primary information source (76.7%). This study concludes that Kampung Adat Ammatoa Kajang is highly worthy of being developed into a marketable, sustainable educational cultural tour package with positive economic, social, and environmental impacts.

Keywords: cultural tour package, marketable, Kampung Adat Ammatoa Kajang, educational tourism, sustainable tourism

Abstrak

Kampung Adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki potensi besar namun belum dikelola secara optimal dalam bentuk paket wisata yang terstruktur dan marketable. Penelitian ini bertujuan menganalisis potensi pengembangan paket wisata budaya yang bernilai jual tinggi (marketable cultural tour package) di Kampung Adat Ammatoa Kajang berdasarkan persepsi dan minat wisatawan, serta merumuskan konsep paket wisata yang berorientasi pasar sekaligus berbasis komunitas dan berkelanjutan. Metode survei deskriptif kuantitatif digunakan dengan kuesioner Google Form yang disebar kepada 94 informan, dengan 86 responden yang mengenal destinasi dan 43 responden yang telah berkunjung memberikan penilaian mendalam. Hasil menunjukkan seluruh indikator daya tarik wisata budaya mendapat respons sangat positif: keunikan budaya (100%), potensi edukasi (100%), kelayakan wisata keluarga (97,6%), dan kelayakan promosi internasional (100%). Aktivitas paling diminati adalah pengamatan Tenun Kajang (79,1%), trekking hutan adat (62,8%), dan diskusi hukum adat Pasang ri Kajang (48,8%). Durasi ideal adalah 1 hari penuh (53,5%) dengan budget Rp100.000–Rp300.000 (55,8%). Media sosial (Instagram dan TikTok) menjadi sumber informasi utama (76,7%). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Kampung Adat Ammatoa Kajang sangat layak dikembangkan menjadi paket wisata budaya edukasi yang marketable, berkelanjutan, dan berdampak positif secara ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Kata kunci: paket wisata budaya, marketable, Kampung Adat Ammatoa Kajang, wisata edukasi, sustainable tourism

1. PENDAHULUAN

Pariwisata budaya merupakan salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam industri pariwisata global dan telah menjadi pilar utama dalam strategi pembangunan ekonomi

berbasis warisan lokal. Menurut UNWTO (2023), wisata budaya menyumbang sekitar 40% dari total perjalanan wisata dunia dan terus menunjukkan tren pemulihan yang kuat pascapandemi COVID-19, dengan penerimaan devisa global mencapai USD 1,4 triliun pada tahun 2023. Lin et al. (2022) menegaskan bahwa pengalaman wisata budaya yang berkualitas tidak hanya mendorong kepuasan wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya lokal dan loyalitas wisatawan terhadap destinasi secara jangka panjang.

Komunitas adat di Indonesia menyimpan kekayaan budaya yang luar biasa dan menjadi aset strategis dalam pengembangan pariwisata berbasis warisan (heritage-based tourism) yang berkelanjutan. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2023) mencatat bahwa Indonesia memiliki lebih dari 1.340 suku bangsa dengan beragam tradisi, bahasa, dan sistem adat yang masing-masing berpotensi menjadi daya tarik wisata budaya yang unik dan tidak tertandingi. Kampung Adat Ammatoa Kajang yang terletak di Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, merupakan salah satu komunitas adat paling ikonik di Indonesia yang masih mempertahankan keutuhan sistem hukum adat, filosofi hidup, dan tata kelola ekologi secara konsisten hingga saat ini. Komunitas ini hidup berlandaskan kode etik adat yang dikenal sebagai Pasang ri Kajang, sebuah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan alam semesta, sesama manusia, dan Sang Pencipta secara holistik dan komprehensif (Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, 2024). Keunikan visual yang sangat menonjol berupa pakaian serba hitam, bangunan rumah adat tanpa paku, penolakan terhadap teknologi modern, serta kelestarian hutan adat seluas ratusan hektare menjadikan destinasi ini memiliki nilai diferensiasi yang sangat tinggi sebagai objek wisata budaya-edukasi.

Konsep paket wisata yang dapat dipasarkan (marketable tour package) merupakan instrumen kunci dalam mentransformasi potensi destinasi menjadi produk wisata yang mampu bersaing di pasar pariwisata yang semakin kompetitif. Kaul et al. (2025) menegaskan bahwa perancangan paket wisata berbasis warisan budaya yang efektif memerlukan integrasi antara kerangka teoritis yang kuat seperti SERVQUAL dan prinsip autentisitas, serta pemahaman mendalam tentang perilaku dan ekspektasi wisatawan sebagai pengguna akhir produk tersebut. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan literatur dengan menganalisis preferensi wisatawan secara empiris dan merumuskan konsep marketable cultural tour package yang spesifik, terukur, dan kontekstual bagi Kampung Adat Ammatoa Kajang sebagai destinasi wisata budaya edukasi yang berkelanjutan.



Gambar 1. Suasana Kampung Adat Ammatoa Kajang, Desa Tana Toa, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan,
sumber: <https://share.google/HHgP11kpbCD0zbw>

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei. Data primer dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur yang disebarakan secara daring menggunakan platform Google Form pada bulan Mei 2026. Instrumen kuesioner terdiri atas dua bagian utama: bagian pertama berisi pertanyaan profil responden (jenis kelamin, usia, pekerjaan, dan domisili), serta pertanyaan seleksi mengenai pengetahuan dan pengalaman berkunjung ke Kampung Adat Ammatoa Kajang. Bagian kedua berisi 10 pernyataan indikator daya tarik wisata yang diukur menggunakan skala Likert empat poin (1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, 4 = Sangat Setuju), serta pertanyaan terbuka mengenai preferensi aktivitas, durasi kunjungan, anggaran, dan sumber informasi.

Total informan yang mengisi kuesioner berjumlah 94 orang. Berdasarkan pertanyaan seleksi, sebanyak 86 responden (91,5%) menyatakan telah mengenal destinasi Kampung Adat Ammatoa Kajang, sementara 8 responden langsung diarahkan keluar dari sistem survei. Dari 86 responden yang memenuhi kriteria inklusi pertama, sebanyak 43 responden (50%) telah berkunjung langsung dan berhak mengisi seluruh instrumen penilaian, sedangkan 43 responden lainnya belum pernah berkunjung sehingga sistem kuesioner secara otomatis menghentikan pengisian mereka.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung frekuensi dan persentase setiap kategori jawaban. Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan secara naratif. Validitas instrumen dijamin melalui konstruk pertanyaan yang didasarkan pada kajian literatur mengenai pengembangan paket wisata budaya, daya tarik wisata, dan perilaku wisatawan. Penelitian ini juga mengacu pada tema besar keberlanjutan pariwisata (*sustainable tourism*) yang menjadi isu sentral dalam *International Conference on Sustainable Tourism (ICST) 2026*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Profil Responden

Dari total 86 responden yang memenuhi kriteria inklusi (telah mengenal destinasi Kampung Adat Ammatoa Kajang), mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 54 orang (62,8%) dan laki-laki 32 orang (37,2%). Distribusi usia didominasi oleh kelompok 18–25 tahun (46 orang; 53,5%), diikuti kelompok 36–45 tahun (30 orang; 34,9%), dan 26–35 tahun (9 orang; 10,5%). Profil pekerjaan responden cukup beragam, dengan mahasiswa/i sebagai kelompok terbesar (38 orang; 44,2%), disusul wiraswasta/pedagang (20 orang; 23,3%), dan PNS/ASN/Dosen (15 orang; 17,5%). Dari sisi domisili, responden berasal dari berbagai kota di Sulawesi Selatan dan luar daerah. Makassar menempati posisi pertama (29 orang; 33,7%), diikuti Sinjai (16 orang; 18,6%), Luwu Timur (9 orang; 10,5%), Gowa (6 orang; 7%), dan Bulukumba sendiri (5 orang; 5,8%). Terdapat pula responden dari luar pulau seperti Taiwan (3 orang), Surabaya, Balikpapan, Palangkaraya, Jakarta, dan Jawa Tengah. Sebaran domisili yang luas ini mengindikasikan bahwa Kampung Adat Ammatoa Kajang telah mulai dikenal secara lintas daerah bahkan internasional.

Tabel 1. Profil Responden (n=86)

Kategori	Sub-Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	54	62,8
	Laki-Laki	32	37,2
Usia	< 17 Tahun	1	1,2
	18–25 Tahun	46	53,5
	26–35 Tahun	9	10,5
	36–45 Tahun	30	34,9
Pekerjaan	Mahasiswa/i	38	44,2
	Wiraswasta/Pedagang	20	23,3
	PNS/ASN/Dosen	15	17,5
	Pelajar	4	4,7
	IRT	4	4,7
	Lainnya	5	5,8
Domisili Utama	Makassar	29	33,7
	Sinjai	16	18,6
	Luwu Timur	9	10,5
	Gowa	6	7,0
	Bulukumba	5	5,8
	Lainnya (>1 kota)	21	24,4

3.2 Penilaian Indikator Daya Tarik Wisata Budaya

Penilaian terhadap 10 indikator daya tarik wisata dilakukan oleh 43 responden yang telah berkunjung langsung ke Kampung Adat Ammatoa Kajang. Secara keseluruhan, hasil menunjukkan respons yang sangat positif pada semua indikator, dengan tidak ada satu pun responden yang memberikan penilaian "Sangat Tidak Setuju" pada mayoritas pernyataan. Tabel 2 merangkum distribusi jawaban seluruh indikator.

Tabel 2. Penilaian Indikator Daya Tarik Wisata Budaya (n=43)

No	Pernyataan Indikator	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tdk Setuju
1	Keunikan pesona kebudayaan, autentisitas, dan nilai pendidikan sejarah	31 (72,1%)	12 (27,9%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
2	Tradisi dan hukum adat sebagai materi pembelajaran budaya yang menarik	29 (67,4%)	14 (32,6%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
3	Potensi sebagai kawasan wisata edukasi (educational tourism)	31 (72,1%)	12 (27,9%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
4	Kesesuaian dan keamanan untuk wisata keluarga	21 (48,8%)	21 (48,8%)	1 (2,4%)	0 (0,0%)
5	Keidealkan sebagai sarana studi tur bagi pelajar/mahasiswa	27 (62,8%)	16 (37,2%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)

6	Ketertarikan mengikuti paket wisata budaya berbasis edukasi	26 (60,5%)	15 (34,9%)	2 (4,6%)	0 (0,0%)
7	Minat mempelajari nilai kehidupan dan kearifan lokal	28 (65,1%)	14 (32,6%)	1 (2,3%)	0 (0,0%)
8	Kelayakan dipromosikan secara luas hingga mancanegara	29 (67,4%)	14 (32,6%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)
9	Fasilitas penunjang perlu ditingkatkan	28 (65,1%)	13 (30,2%)	1 (2,3%)	1 (2,4%)
10	Kesediaan merekomendasikan kepada orang lain/institusi	26 (60,5%)	17 (39,5%)	0 (0,0%)	0 (0,0%)

Indikator pertama mengenai keunikan pesona kebudayaan dan nilai pendidikan sejarah mendapat persetujuan penuh (100%) dengan komposisi 72,1% Sangat Setuju dan 27,9% Setuju. Hasil serupa ditunjukkan pada indikator potensi sebagai kawasan wisata edukasi (indikator 3) dengan komposisi yang identik, menegaskan bahwa pengunjung secara konsisten menilai Kampung Adat Ammatoa Kajang sebagai destinasi edukasi yang unggul.

Indikator keempat mengenai kesesuaian untuk wisata keluarga mendapat distribusi yang seimbang antara Sangat Setuju (48,8%) dan Setuju (48,8%), dengan hanya 1 responden (2,4%) yang menyatakan Tidak Setuju. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengunjung merasa nyaman membawa keluarga, meskipun masih ada catatan kecil terkait kenyamanan fasilitas. Konsistensi temuan ini diperkuat oleh indikator kesembilan yang menunjukkan bahwa 95,3% responden sepakat bahwa fasilitas penunjang masih perlu ditingkatkan. Indikator kesepuluh mengenai kesediaan merekomendasikan destinasi ini kepada pihak lain mendapat respons sangat positif dengan 100% setuju (60,5% Sangat Setuju; 39,5% Setuju). Angka ini mencerminkan tingkat kepuasan dan loyalitas pengunjung yang tinggi, yang merupakan aset word-of-mouth marketing yang sangat berharga bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi ini.

3.3 Preferensi Aktivitas, Durasi, Anggaran, dan Sumber Informasi

Dari sisi preferensi aktivitas wisata edukasi (jawaban boleh lebih dari satu), mengamati langsung pembuatan Tenun Kajang menjadi aktivitas yang paling banyak diminati (34 responden; 79,1%). Trekking menyusuri hutan adat sambil mempelajari pelestarian alam menempati posisi kedua (27 responden; 62,8%), diikuti sesi diskusi interaktif mengenai hukum adat Pasang ri Kajang (21 responden; 48,8%), kelas kebudayaan/sejarah lokal bersama pemandu adat (18 responden; 41,9%), dan kelas memasak kuliner tradisional lokal (9 responden; 20,9%).

Tabel 3. Preferensi Aktivitas Wisata Edukasi (n=43, multi-jawaban)

No	Aktivitas Wisata Edukasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	Mengamati pembuatan Tenun Kajang	34	79,1
2	Trekking hutan adat & pelestarian alam	27	62,8
3	Diskusi hukum adat Pasang ri Kajang	21	48,8
4	Kelas kebudayaan/sejarah lokal bersama pemandu adat	18	41,9
5	Kelas memasak kuliner tradisional lokal	9	20,9

Tabel 4. Preferensi Durasi Kunjungan, Budget, dan Sumber Informasi (n=43)

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Durasi Kunjungan	1 Hari / Full Day Tour	23	53,5
	2 Hari 1 Malam (2D1N)	17	39,5
	3 Hari 2 Malam (3D2N)	2	4,7
	> 3 Hari	1	2,3
Budget Ideal	Rp100.000 – Rp300.000	24	55,8
	Rp300.000 – Rp500.000	15	34,9
	Rp500.000 – Rp1.000.000	2	4,7
	> Rp1.000.000	2	4,7
Sumber Informasi	Media Sosial (Instagram, TikTok, dll.)	33	76,7
	Rekomendasi Teman/Keluarga	8	18,6
	Artikel Internet/Website Pariwisata	1	2,3
	Media Cetak/Brosur/Dinas Pariwisata	1	2,3

Durasi kunjungan ideal yang paling banyak dipilih adalah 1 hari penuh (Full Day Tour) sebanyak 23 responden (53,5%), diikuti 2 Hari 1 Malam (17 responden; 39,5%). Preferensi ini mencerminkan bahwa mayoritas calon wisatawan menginginkan pengalaman yang cukup mendalam namun tidak terlalu panjang, yang sesuai dengan karakteristik wisatawan domestik yang umumnya memiliki keterbatasan waktu. Dari sisi anggaran, sebanyak 55,8% responden memilih kisaran Rp100.000–Rp300.000 sebagai budget ideal. Dalam hal sumber informasi, media sosial mendominasi sebagai kanal utama perolehan informasi wisata dengan 76,7% responden menyebut Instagram dan/atau TikTok sebagai sumber utama. Temuan ini memiliki implikasi strategis yang penting: promosi paket wisata Kampung Adat Ammatoa Kajang harus mengutamakan konten visual yang menarik dan storytelling autentik di platform digital, khususnya Instagram Reels dan TikTok, untuk menjangkau segmen pasar utama yaitu generasi muda berusia 18–35 tahun.

3.4 Konsep Marketable Cultural Tour Package Kampung Adat Ammatoa Kajang

Berdasarkan hasil analisis data survei, dapat dirumuskan konsep paket wisata budaya yang marketable untuk Kampung Adat Ammatoa Kajang. Paket wisata ini dirancang dengan mempertimbangkan preferensi pasar (market-oriented) sekaligus memastikan kelestarian nilai adat dan kesejahteraan masyarakat lokal (community-based). Mengacu pada prinsip 5A (Attraction, Accessibility, Amenity, Accommodation, Activity), konsep paket wisata yang direkomendasikan adalah sebagai berikut. Paket andalan yang direkomendasikan adalah Paket Full Day "Passang Kajang Explorer" (1 hari) dengan estimasi harga Rp175.000–Rp250.000 per orang. Paket ini mencakup walking tour desa adat bersama pemandu adat bersertifikat, kunjungan ke area tenun Kajang dengan demonstrasi langsung, trekking ringan menyusuri hutan adat Ka'do (Hutan Adat Kajang), sesi storytelling Pasang ri Kajang oleh tokoh adat, serta makan siang dengan kuliner tradisional khas Kajang. Paket ini dirancang untuk memenuhi preferensi durasi mayoritas responden (53,5%) sekaligus sesuai dengan rentang budget yang paling diminati.

Paket premium yang direkomendasikan adalah Paket "Tanah Towa Immersion" 2 Hari 1 Malam dengan estimasi harga Rp350.000–Rp500.000 per orang. Paket ini ditambah dengan pengalaman Live-in Village (menginap di rumah warga adat), kelas memasak kuliner lokal, kelas kerajinan Tenun Kajang, serta sesi refleksi sore hari di tepi hutan bersama tetua adat. Paket ini

ditujukan untuk wisatawan yang menginginkan pengalaman imersif lebih dalam, sesuai dengan 39,5% responden yang memilih durasi 2D1N

Dari perspektif keberlanjutan (sustainable tourism), pengembangan kedua paket ini harus diiringi dengan penguatan kapasitas pemandu adat lokal melalui pelatihan interpretasi budaya dan bahasa; pengembangan fasilitas dasar yang ramah lingkungan (eco-friendly) meliputi toilet bersih, area informasi budaya, dan papan interpretasi bilingual; penetapan mekanisme benefit sharing yang adil antara operator wisata, masyarakat adat, dan lembaga pengelola; serta penetapan carrying capacity harian untuk mencegah overtourism. Prinsip-prinsip ini selaras dengan SDGs poin 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi), poin 11 (Kota dan Komunitas Berkelanjutan), dan poin 15 (Ekosistem Daratan).

4. SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Kampung Adat Ammatoa Kajang memiliki potensi yang sangat besar dan nyata untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata budaya edukasi yang marketable dan berkelanjutan. Seluruh indikator daya tarik wisata mendapat respons positif tinggi dari 43 responden yang telah berkunjung langsung, dengan tingkat persetujuan mencapai 95,4%–100% pada semua pernyataan. Keunikan autentisitas budaya, sistem hukum adat Pasang ri Kajang, kearifan ekologis, dan kerajinan Tenun Kajang terbukti menjadi magnet utama yang membedakan destinasi ini dari destinasi wisata budaya lainnya di Indonesia. Preferensi pasar menunjukkan bahwa aktivitas unggulan yang perlu diintegrasikan dalam paket wisata adalah pengamatan Tenun Kajang (79,1%), trekking hutan adat (62,8%), dan diskusi Pasang ri Kajang (48,8%). Paket wisata ideal berformat Full Day Tour dengan rentang harga Rp100.000–Rp300.000 yang dipromosikan melalui media sosial, terutama Instagram dan TikTok. Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan dua konsep paket utama: Paket "Passang Kajang Explorer" (1 hari) dan Paket "Tanah Towa Immersion" (2D1N) yang dirancang secara community-based dan eco-friendly. Pengembangan paket wisata ini tidak dapat dilepaskan dari perbaikan fasilitas penunjang (yang masih menjadi kelemahan utama menurut 95,3% responden), pengembangan kapasitas SDM pemandu lokal, dan penetapan system tata kelola berbasis komunitas yang menjamin keberlanjutan budaya, ekonomi, dan lingkungan. Dengan strategi yang tepat, Kampung Adat Ammatoa Kajang berpotensi menjadi ikon wisata budaya edukasi Indonesia yang berdampak luas dan diakui secara internasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini, kepada Politeknik Pariwisata Makassar atas dukungan institusional, serta kepada masyarakat dan lembaga adat Ammatoa Kajang di Kabupaten Bulukumba atas keterbukaan dan sambutan yang diberikan kepada peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba. (2024). Kecamatan Kajang Dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Bulukumba. <https://bulukumbakab.bps.go.id>
- Agarwal, S., Busby, G., & Huang, R. (2024). Four decades of sustainable tourism research: Trends and future research directions. *International Journal of Tourism Research*, 26(1), e2643. <https://doi.org/10.1002/jtr.2643>
- Hu, B., He, F., & Hu, L. (2022). Community empowerment under powerful government: A sustainable tourism development path for cultural heritage sites. *Frontiers in Psychology*, 13, 752051. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.752051>
- Kaul, N., Bhandari, H., Deshpande, A., Mittal, A., & Raut, R. (2025). Exploring cultural heritage management research in tourism: Insights through the lens of destination management and nomological networks. *Journal of Heritage Tourism*. <https://doi.org/10.1177/1467358425138488>

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. (2023). Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2023. Kemenparekraf. <https://kemenparekraf.go.id>
- Lin, J., Kang, Y., Hong, L., & Huang, Y. (2022). Can cultural tourism experience enhance cultural confidence? The evidence from Qingyuan Mountain. *Frontiers in Psychology*, 13, 1063569. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1063569>
- Liu, C., Jiang, M., & Muhammad, Z. A. (2024). The impact of TikTok short video factors on tourists' behavioral intention among Generation Z and Millennials: The role of flow experience. *PLOS ONE*, 19(12), e0315140. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0315140>
- Manojlovic, M., Stanovic, T., & Perovic, D. (2025). Effects of cultural tourism experience on tourist behavior: Insights from Montenegro. *Tourism and Hospitality Research*. <https://doi.org/10.1177/14673584251397318>
- Mughal, M. Y., Rashid, M., Alam, I., & Akbar, F. (2025). Heritage management models for sustainable community tourism development. *Heritage*, 6(2), 111. <https://doi.org/10.3390/heritage6020111>
- Mzembe, A. N. (2023). The institutional antecedents of sustainable development in cultural heritage tourism. *Sustainable Development*, 31(3), 1532–1548. <https://doi.org/10.1002/sd.2565>
- Nurhadi, I., Sumarti, T., Hadi Dharmawan, A., & Damanhuri, D. S. (2022). Cultural commodification and ethical transition of tourism development: A case in Osing community, Indonesia. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 10(1), 24–43. <https://doi.org/10.22500/10202238564>
- Pai, C.-H., Xu, S., Jin, J., & Shang, Y. (2022). Value evaluation of cultural tourism tourists' psychological expectation based on machine learning data mining. *Frontiers in Psychology*, 13, 943071. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.943071>
- Quintero-Angel, M., Figueroa-Casas, A., & Mosquera-Mina, E. A. (2023). Exploring the relationships between heritage tourism, sustainable community development and host communities' health and wellbeing: A systematic review. *PLOS ONE*, 18(3), e0282319. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0282319>
- Rahmiati, F., Setiyorini, H. P. D., & Sari, R. K. (2024). Preserving cultural identity through indigenous village tourism. *Journal of Tourism, Ethnicity and Prosperity*, 2(1), 1–15. <https://journalkeberlanjutan.com/index.php/jtep>
- Sarifionyono, A. P., Kusumawardhani, A. P., Rusnendar, E., Priyana, I., Pujiyanto, A. B., Purnama, S., & Saberina, S. (2024). Tourist involvement in creating social media content on TikTok and its impact on destination promotion. *Commercium: Journal of Business and Management*, 2(4), 216–226. <https://doi.org/10.61978/commercium.v2i4.350>
- Suyatna, H., Indroyono, P., Yuda, T. K., & Firdaus, R. S. M. (2024). How community-based tourism improves community welfare? A practical case study of 'governing the commons' in rural Nglanggeran, Indonesia. *The International Journal of Community and Social Development*, 6(1), 77–96. <https://doi.org/10.1177/25166026241228717>
- UNWTO. (2023). World Tourism Barometer and Statistical Annex, November 2023 (Vol. 21, No. 4). World Tourism Organization. <https://doi.org/10.18111/wtobarometereng.2023.21.1.4>